

PENGARUH PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP TINGKAT PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI DESA BOJONGSARI, KECAMATAN JAMPANG KULON, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

The Influence of Agricultural Extension towards Paddy Productivity Level. Bojongsari Village, Jampang Kulon Sub-District, Sukabumi District, West Java

Lidwina Amanda Hernalius¹⁾, Sumardjo¹⁾, Hamzah¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: hernalius@gmail.com; sumardjo252@gmail.com; hamzah_ipb3@gmail.com

ABSTRACT

The increasing of paddy productivity less significantly happened. This caused by the farmers limited abilities. The purpose of this research is to analyze the paddy productivity level happened. This research is using census approach and supported by qualitative data that is in-depth interview. The respondents consist of 60 people, splitted into two categories, the active farmers and the non-active farmers in the agricultural extension by using census method within the two groups of farmers. The results of this research shows that there is a real and positive influence of agricultural extension towards paddy productivity level.

Keywords: agricultural extension, empowerment, paddy productivity level

ABSTRAK

Peningkatan produktivitas padi kurang terjadi secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan petani yang masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat produktivitas padi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus dan didukung oleh data kualitatif berupa wawancara mendalam. Responden terdiri atas 60 orang yang dibagi dua kategori yaitu petani aktif dan non aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian melalui metode *sensus* pada dua kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dan positif penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi sawah.

Kata kunci: pemberdayaan, penyuluhan pertanian, tingkat produktivitas padi

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menggalakan swasembada pangan, namun aspek penyuluhan cenderung terkesampingkan dengan adanya perubahan kebijakan dalam pemerintah daerah seperti yang tercantum dalam UU Nomor 23 tahun 2014. Produktivitas padi sawah dikejar dengan pendekatan target-target produksi dan luas lahan sehingga aspek petani menjadi kurang mendapat perhatian. Menarik untuk dikaji bagaimana kontribusi penyuluhan ini dalam

mengatasi produktivitas padi sawah di era kekinian.

Hasil pencacahan lengkap disebutkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Indonesia yang didominasi oleh tanaman padi sebesar 14.147.942 rumah tangga. Tanaman padi memiliki luas tanam sebesar 94.478.528.364 m² dan rata-rata luas tanam sebesar 6.678 m². Tanaman padi yang ada di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua), yaitu padi sawah dan padi ladang. Di Indonesia lebih banyak rumah tangga usaha pertanian padi sawah, yaitu

sebesar 12.936.427 rumah tangga dan padi ladang hanya sebesar 1.506.139 rumah tangga. Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami peningkatan sebanyak 4,55 juta ton atau 6,42 persen dibandingkan tahun 2014 sebesar 1,29 persen (BPS 2016).

Indonesia sebagai negara agraris seharusnya lebih banyak berfokus pada bidang pertanian. Banyak penduduk Indonesia mengandalkan hidupnya juga pada bidang pertanian. Peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Untuk meningkatkan kualitas yang besar, Indonesia juga membutuhkan SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Untuk membangun pertanian, Indonesia perlu membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Faktanya, apakah memberikan dampak yang besar dari upaya perubahan peningkatan kualitas tersebut? Mengapa terjadi perbedaan pada hasil dari upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dari usahatani pada sektor pertanian tersebut?

Penyuluhan merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pada komoditas padi sawah yang ada di Indonesia hampir seluruhnya mengalami dua musim panen dalam satu tahun hanya saja terjadi perbedaan peningkatan hasil apabila diambil berdasarkan rata-rata setiap kelompok tani pada satu daerah.

Terdapat dua pertanyaan dalam penelitian ini (1) Bagaimana produktivitas padi sawah? dan (2) Bagaimana pemberdayaan melalui penyuluhan sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas padi sawah?

PENDEKATAN TEORITIS

Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tujuan penyuluhan jangka pendek adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan dan kemampuan sikap serta motif tindakan petani. Tujuan penyuluhan jangka panjang, yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup lebih terjamin. Hal ini tercapai jika para petani dalam masyarakat itu telah melakukan *better farming* (mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik), *better business* (berusaha yang lebih menguntungkan) dan *better living* (berhemaat tidak berfoya-foya, setelah melangsungkan pemanenan, menabung, bekerja sama memperbaiki higienis lingkungan, mendirikan industri rumah tangga dengan mengikut sertakan keluarganya guna mengisi waktu selama menunggu panen) (Kertasapoetro 1998 dalam Nataliningsih 2008).

Peranan Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian terdiri dari beberapa, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kertasapoetra (1994) juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern, yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah: (1) Sebagai peneliti; mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan,

mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatani dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi. (2) Sebagai pendidik; meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatani secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis. (3) Sebagai penyuluh; menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

Pemberdayaan Masyarakat Petani

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi nonpemerintah. Upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan sedikitnya 4 (empat) unsur pokok, yaitu: (1) Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi, dan akuntabilitas, (2) Keterlibatan atau partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan, (3) Akuntabilitas, kaitannya dengan pertanggung jawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat, (4) Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja-sama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Syarat tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga jalur kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu: (1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan

bahwa setiap manusia dan masyarakatnya memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan, (2) Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya, (3) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).

Produktivitas Padi Sawah

Menurut Hasibuan (1996) produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, dan tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya.

Menurut Riyanto (1986) secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu.

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang. Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jumlah jam kerja karyawan.

Hasil panen adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, seperti kg per hektare (= kg/ha atau kg.ha-1), kuintal (desiton, dt) per hektare, dan (metrik) ton per hektare.

Peningkatan produktivitas usahatani padi sawah sekaligus memberdayakan petani. Departemen Pertanian (2000) melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan telah memberikan bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau dan mampu bekerjasama dan mampu menerapkan teknologi sesuai rekomendasi dengan manajemen usahatani yang profesional.

Menurut Soekartawi (1988), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

(1) Tingkat pendidikan petani

Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

(2) Luas lahan

Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam menggunakan sarana produksi.

(3) Umur

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun), biasanya makin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

(4) Pengalaman bertani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

Produktivitas Padi Sawah

Menurut Hasibuan (1996) produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika Produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, dan tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya.

Menurut Riyanto (1986) secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu.

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang. Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jumlah jam kerja karyawan.

Hasil panen adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, seperti kg per hektare (= kg/ha atau kg.ha-1), kuintal (desiton, dt) per hektare, dan (metrik) ton per hektare.

Peningkatan produktivitas usahatani padi sawah sekaligus memberdayakan petani. Departemen Pertanian (2000) melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan telah memberikan bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau dan mampu bekerjasama dan mampu menerapkan teknologi sesuai rekomendasi dengan manajemen usahatani yang profesional.

Menurut Soekartawi (1988), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

(1) Tingkat pendidikan petani

Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

(2) Luas lahan

Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam menggunakan sarana produksi.

(3) Umur

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun), biasanya makin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

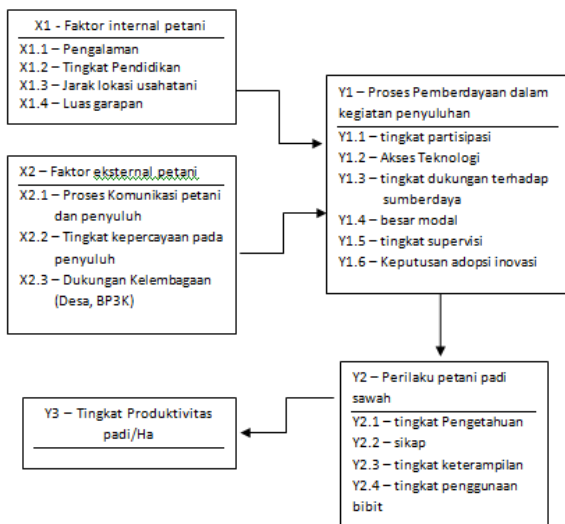
(4) Pengalaman bertani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini menjelaskan dugaan penulis tentang pengaruh penyuluhan pertanian terhadap peningkatan padi sawah. Penyuluh pertanian juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang memperbaiki kondisi, apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mencapai keinginan-keinginan itu. Petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Faktor yang dimiliki petani dapat dilihat dari (1) pengalaman; (2) pendidikan; (3) luas garapan; dan (4) jarak usahatani (Soekartawi 1988).

Karakteristik yang dimiliki oleh petani diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Azwir (2009) bahwa yang menjadi faktor eksternal petani dilihat dari: komunikasi; (2) kepercayaan petani pada penyuluh; dan (3) kelembagaan yang mendukung.



Keterangan: → mempengaruhi

Gambar 1 Kerangka pemikiran pengaruh penyuluhan pertanian terhadap tingkat produktivitas padi sawah

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, perlu dilihat berbagai faktor yang ada pada sasaran dari kegiatan penyuluhan pertanian tersebut khususnya para petani diantaranya faktor internal dan faktor eksternal dari petani tersebut.

Pada kerangka berpikir akan dianalisis bagaimana faktor internal dan eksternal berpengaruh pada penyuluhan yang juga akan memberi pengaruh berupa perilaku petani dan akan berpengaruh pada tingkat produktivitas padi sawah.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh antara penyuluhan pertanian dengan tingkat produktivitas padi. Hipotesis uji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Proses pemberdayaan dalam penyuluhan berpengaruh pada perilaku petani dan (2) Perilaku petani berpengaruh pada produktivitas padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Desa Bojongsari, Kecamatan Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan alasan Desa Bojongsari merupakan desa yang memfokuskan produktivitas pertanian pada komoditas padi sawah. Hal ini menjadi keterwakilan sebagai masalah pokok yang dihadapi disebagian besar desa untuk diuji dan diteliti. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh bulan, terhitung mulai bulan April sampai dengan Oktober tahun 2017.

Populasi dari penelitian ini adalah petani serta unit analisisnya adalah individu yang berdomisili di wilayah tersebut. Penentuan responden menggunakan metode sensus pada kelompok tani dengan jumlah 60 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen analisis yang diberikan kepada responden. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa dan dianalisis dengan menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh antar variabel. Model regresi yang dipakai pada penelitian ini adalah regresi linear dengan persamaan:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y': Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X : Variabel independen

a : Konstanta (nilai Y' apabila $X_1 \dots X_n = 0$)

b: Koefisien regresi

Setiap peubah indikator diukur dengan skala yang berbeda-beda sesuai dengan definisi operasional. Indikator tersebut diukur dengan skala *likert*. Pengujian data yang dilakukan menggunakan analisis data statis dan inferensial menggunakan aplikasi *Microsoft excell 2013*. Selanjutnya untuk memperkuat data, dilakukan juga data kualitatif dengan analisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Desa Bojongsari Kecamatan Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi mempunyai luas wilayah 806.755 ha yang terdiri dari 411.440 ha lahan pesawahan dan 395.315 ha lahan darat. Secara administratif Desa Bojongsari membawahi tiga puluh RT, delapan RW dan empat Kedesunan, memiliki jarak lebih kurang 62 kilometer dari pusat Ibu Kota Kabupaten Sukabumi di Palabuhanratu. Desa Bojongsari beriklim sedang dengan curah hujan berkisar antara 2874 milimeter/tahun, suhu udara antara 20-30⁰ C, serta bentangan wilayah berbukit, ketinggian dari permukaan laut \pm 450 m. Sebagian besar kehidupan masyarakatnya adalah petani, buruh tani dan petani tambak dengan areal berupa tanah pertanian/pesawahan dan ada sebagian kecil tambak ikan (empang). Adapun pesawahan di Desa Bojongsari adalah sawah semi teknis.

Berdasarkan data Profil Desa tahun 2017 jumlah penduduk Desa Bojongsari sebanyak 5255 jiwa, terdiri atas perempuan sebanyak 2630 jiwa dan

laki-laki sebanyak 2625 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1748 KK. Desa Bojongsari merupakan desa dengan lahan pertanian yang luas, dan sisanya digunakan untuk lahan pemukiman. Banyak dari warga desanya bekerja pada bidang pertanian. Sebagian besar persawahan menggunakan irigasi semi teknis dengan luas sebesar 208500 ha. Lahan yang terdapat pada Desa Bojongsari merupakan lahan datar dengan jenis vertisol warna tanah abu-abu, tekstur lempung berpasir, dan kedalaman 0.5 m. Sumber air yang digunakan untuk kegiatan persawahan berasal dari Cicurug dengan luas lahan yang terairi seluas 25 ha. Komoditas pertanian utama yang ditanam oleh petani di desa ini yaitu padi. Ekonomi memang sesuatu yang biasa diukur dalam suatu keberhasilan suatu daerah, dan hal itu juga yang akan menjadi salah satu indeks keberhasilan desa Bojongsari dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah

Hasil uji pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah menunjukkan memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap tingkat produktivitas padi sawah dan secara statistik nyata pada taraf 0.000 dimana pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian meningkatkan produktivitas padi sawah. Ukuran pemberdayaan penyuluhan pertanian meliputi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besarnya modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Koefisien determinasi (R-square) menunjukkan nilai sebesar 0.635 yang berarti tingkat produktivitas pertanian sebesar 63.5 persen dipengaruhi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besar modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Sisanya sebesar 36.5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil dugaan persamaan pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian terhadap tingkat produktivitas padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Koefisien regresi penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah Desa Bojongsari Tahun 2017

Variabel	Koefisien			
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std.Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (β)	Signifikansi
(Constant)	0.369	0.137		0.009**
pemberdayaan	1.924	0.191	0.797	0.000**
Uji F	101.007			
Sig	0.000 ^a			
R Square	0.635			
Adjusted R Square	0.629			

Tingkat Produktivitas Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang petani yang aktif dalam penyuluhan teridentifikasi bahwa 19 orang dengan presentase 63.4 persen berada di golongan tinggi, 11 orang dengan persentase 36.6 persen di golongan sedang. Hal tersebut berarti, 19 dari petani aktif menyatakan bahwa terjadi peningkatan produksi padi hasil garapannya, ini terjadi disebabkan petani sudah mengerti bagaimana memberi perlakuan kepada padi yang ditanaminya. Meskipun demikian peningkatan produktivitas belum bisa setinggi yang diharapkan. Data terkait tingkat produktivitas padi dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan tingkat produktivitas padi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

Tingkat Produktivitas	Tingkat keaktifan dalam penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	9	30	9	15
Sedang	11	36.6	17	56.7	28	46.7
Tinggi	19	63.4	4	13.3	23	38.3
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Pengalaman

Pengalaman petani tergolong cenderung tinggi, yaitu dengan presentase 50 persen dan berada pada kategori rendah dengan persentase 6.7

persen. Hal ini disebabkan karena masih banyak petani yang tidak menyadari kesalahan yang sama terus berulang dan juga terjadi karena tidak banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani. Petani yang aktif dan non aktif dalam penyuluhan cukup, mengandalkan pengalamannya dalam kegiatan usahatani yang dijalani. Pengalaman ini dijadikan sebagai dasar dari pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Dengan pengalaman ini petani pernah mengalami berbagai kondisi dalam kegiatan usahatani yang dilakukan dan pengalaman tersebut juga menjadi dasar bagi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan karena melihat dan menganalisis kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh petani. Data terkait disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan pengalaman dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

pengalaman	Tingkat keaktifan dalam penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	6.7	8	26.7	10	16.7
Sedang	13	43.3	19	63.3	32	53.3
Tinggi	15	50.0	3	10.0	18	30.0
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Komunikasi petani-penyuluh

Secara umum, dapat terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan cenderung sedang sebesar 58.3 persen. Namun jika dibandingkan antara petani yang cukup aktif ikut dalam kegiatan penyuluhan dan yang tidak terlalu aktif menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena penyuluh terbilang cukup sering berkeliling sehingga dapat bertemu dengan para petani dan para petani tanpa sungkan menceritakan segala sesuatu dan tidak segan berkomunikasi dengan penyuluh. Data terkait disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan komunikasi petani pada penyuluh tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

Komunikasi	Tingkat keaktifan dalam Penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	6.7	7	23.3	9	15.0
Sedang	17	56.7	18	60.0	35	58.3
Tinggi	11	36.6	5	16.7	16	26.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Tingkat Kepercayaan

Petani memiliki kepercayaan yang terbilang rendah kepada penyuluh sebesar 15 persen. Hal tersebut terjadi karena beberapa petani merupakan petani yang sudah menghabiskan setengah dari total usianya menjadi petani, sehingga membuat petani tersebut lebih mempercayai pengalaman daripada ucapan orang lain. Diketahui juga bahwa mayoritas petani memiliki kepercayaan kepada petani yang cukup sedang, yakni sebanyak 63.3 persen atau 38 petani dari total 60 orang. Data terkait disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan tingkat kepercayaan petani pada penyuluh dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

Tingkat Kepercayaan	Tingkat keaktifan dalam Penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	3.3	8	26.7	9	15.0
Sedang	17	56.7	21	70.0	38	63.3
Tinggi	12	40.0	1	3.3	13	21.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Tingkat Partisipasi

Secara keseluruhan tingkat partisipasi berada para persentase 43.3 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan mayoritas menyatakan selalu menghadiri kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan di desa terutama di gabungan kelompok tani yang

biasanya dilakukan sebulan sekali. Data terkait disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

Tingkat Partisipasi	Tingkat keaktifan dalam Penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	6.7	14	46.7	16	26.7
Sedang	15	50.0	11	36.6	26	43.3
Tinggi	13	43.3	5	16.7	18	30.0
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Keputusan Adopsi Inovasi

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani, yakni sebanyak 61.7 persen cenderung tidak sepenuhnya mengadopsi teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini disebabkan karena petani tetap menggunakan cara lama karena sudah teruji secara pribadi melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya. Meskipun petani cukup percaya dengan penyuluh, tetapi tetap saja muncul kekhawatiran dari dalam diri petani akan kegagalan apabila secara spontan mengadopsi keseluruhan teknologi yang diajarkan. Data terkait disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Sebaran responden berdasarkan keputusan adopsi inovasi dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

Adopsi Inovasi	Tingkat keaktifan dalam Penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	6.7	4	13.3	6	10.0
Sedang	16	53.3	21	70.0	37	61.7
Tinggi	12	40.0	5	16.7	17	28.3
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani yang aktif penyuluhan berada pada golongan tinggi dengan persentase 66.7 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lebih banyak memberi sikap positif pada penyuluh dan lebih bersikap bijaksana bilamana mendapatkan masalah dalam usahatani yang dilakukan

terutama padi. Petani lebih cenderung segera mengkonsultasikan pada penyuluh dan mencari solusi secara diskusi kelompok ataupun membahas saat adanya kegiatan jadwal penyuluhan. Data terkait disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Sebaran responden berdasarkan sikap dan tingkat keaktifan dalam penyuluhan di Desa Bojongsari

sikap	Tingkat keaktifan dalam Penyuluhan					
	Aktif		Tidak aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	3.3	2	6.7	3	5.0
Sedang	9	30.0	26	86.6	35	58.3
Tinggi	20	66.7	2	6.7	22	36.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya produktivitas padi dapat diatasi dengan pendekatan memanfaatkan kegiatan rebug tani dan penyuluhan pertanian. Secara khusus berdasarkan hasil pendekatan dan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat produktivitas padi sawah di Desa Bojongsari tinggi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya produktivitas padi yaitu peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki serta pengetahuan petani ternyata penggunaan teknologi juga meningkat.
2. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat produktivitas padi sawah bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani. Semakin tinggi pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian padi sawah ternyata semakin tinggi hasil produktivitas yang dicapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan:

1. Petani bisa berperan lebih aktif dalam mempelajari dan menguasai sumberdaya

serta teknologi terkait yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi di Desa Bojongsari secara signifikan.

2. Kegiatan penyuluhan pertanian sebaiknya merangkul semua petani sehingga memotivasi seluruh petani yang belum terlibat agar merasakan pengaruh dari penyuluhan pertanian itu sendiri dan agar dapat merasakan peningkatan produktivitas padi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwir R. 2009. Peningkatan Produksi Sawah dan Perbaikan Teknologi Budidaya. *Jurnal Akta Agrosia*. [Internet]. [Diunduh 5 Januari 2017]. Vol12(2):212-218. Dapat diunduh dari: <http://repository.unib.ac.id/190/1/12-2-15Akta%20Agrosi.pdf>
- Badan Litbang Pertanian. 2001. Pengelolaan tanaman terpadu: Pendekatan inovatif padi sawah. *Warta penelitian dan pengembangan pertanian*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Program Utama Badan Litbang Pertanian. [Internet]. [diunduh 13 Agustus 2017]. Dapat diunduh pada: <http://www.litbang.deptan.go.id/peneliti/?n=&j=&u=263&b=&k>.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta (ID): BPS.
- Departemen Pertanian RI. 2004. *Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Extension Activities*. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*. [Internet]. [Diunduh pada 15 Desember 2016]. Vol 7(2):194-200. Dapat diunduh dari: <http://thescipub.com/PDF/ajabssp.2012.194.200.pdf>
- Kartasapoetra AG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Nataliningsih. 2008. *Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Partisipatif Peningkatan Kesejahteraan Petani Pemula (Studi Kasus*

- di Kec. Cileunyi Kab. Bandung). [Internet].
[diunduh pada 2 Februari 2017] Format/
Ukuran:PDF/228KB. Dapat diunduh dari:
[http://e-journal.kopertis4.or.id/file.php
?file=karyailmiah&id=539](http://e-journal.kopertis4.or.id/file.php?file=karyailmiah&id=539)
- [PERMEN]. 2009. Pedoman Penyusunan
Programa Penyuluhan Pertanian
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor:
25/Permentan/OT.140/5/2009 tanggal:13
Mei 2009
- Riyanto J. 1986. Produktivitas dan tenaga kerja.
Jakarta (ID): SIUP
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen
Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan
Aplikasi. Jakarta(ID): Rajawali Press.
- [UU]. 2006. Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 16 tentang Sistem
Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan
Kehutanan. Departemen Pertanian.
- [UU]. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun
2014 Tentang Pemerintah Daerah.